



## Tinjauan Kritis Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Era Digital

**Rizqi Mauliddiyah<sup>1</sup>**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia  
[mauliddiyahrizqi@gmail.com](mailto:mauliddiyahrizqi@gmail.com)

**Sheila Salsabilla<sup>2</sup>**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia  
[sheilasalsabilla19@gmail.com](mailto:sheilasalsabilla19@gmail.com)

**Ahmad Nur Mizan<sup>3</sup>**

UIN Raden Intan Lampung, Indonesia  
[ahmadnurmizan@radenintan.ac.id](mailto:ahmadnurmizan@radenintan.ac.id)

\*Korespondensi: email: [ahmadnurmizan@radenintan.ac.id](mailto:ahmadnurmizan@radenintan.ac.id)

### Abstrak

#### *History Artikel:*

*Received 1 Mei 2026*

*Revised 10 Mei 2026*

*Accepted 20 Mei 2026*

*Available online 1 Juni 2026*

Arabic language learning in Indonesia faces a fundamental challenge in the form of students' low productive skills, despite having undergone years of education. This study aims to identify patterns in the implementation of a digital-based communicative approach, analyze the alignment of CLT principles with the characteristics of digital media, and formulate a Digital Based Communicative Framework (DBCF) as an implementation guide for Arabic language teachers. The study employs a qualitative approach using a systematic review method that spans institutional contexts, including Islamic boarding schools (pesantren), madrasahs, and Islamic higher education institutions (PTAI). The findings indicate that the communicative approach excels in developing all four language skills in an integrated manner and promotes the functional use of Arabic. The integration of digital media such as YouTube, language learning apps, social media, and LMS enriches the learning environment and aligns with Krashen's Input Hypothesis and Affective Filter Hypothesis. The success of implementation depends on teacher readiness, a conducive learning environment, and institutional support. The novelty of this research lies in the formulation of the DBCF, which systematically links Krashen's five hypotheses with the characteristics of various digital media within a comprehensive pedagogical framework.

#### *Kata kunci:*

*Digital era, the communicative approach, learning Arabic*

### Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan mendasar di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pengajaran bahasa. Bahasa Arab adalah salah satu bahasa dengan jumlah penutur terbanyak dibandingkan bahasa-bahasa lainnya. Bahasa ini digunakan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa ibu, dan sebagai salah satu bahasa internasional yang sangat penting bagi peradaban Islam dan dunia akademis global, bahasa ini menghadapi tantangan dan peluang baru dalam hal pembelajaran bahasa.

Pengajaran bahasa Arab juga merupakan aspek penting dalam pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman budaya, dan pengetahuan tentang sumber-sumber

Islam di era modern. Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa Arab menempati posisi strategis di dunia pendidikan, terutama di Indonesia, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Masalah yang menonjol adalah bahwa meskipun telah menjalani pendidikan bertahun-tahun, sebagian besar lulusan masih kesulitan untuk berkomunikasi secara aktif dalam bahasa Arab (Maksum & Jumaha, 2024). Data menunjukkan bahwa jumlah orang yang belajar bahasa Arab di Indonesia mencapai lebih dari 3 juta orang, yang tersebar di pesantren, madrasah, perguruan tinggi keagamaan, dan sekolah bahasa. Namun demikian, tingkat penguasaan bahasa Arab yang dicapai, terutama dalam hal keterampilan produktif (berbicara dan menulis), masih jauh dari target yang diharapkan.

Rendahnya kemampuan bahasa Arab di kalangan mahasiswa program studi bahasa Arab merupakan masalah yang terus berulang. Sebuah penelitian di Universitas Islam Ar Raniry di Banda Aceh menunjukkan bahwa tantangan terbesar yang dihadapi para mahasiswa terletak pada penguasaan nahwu (tata bahasa Arab), shorof (morfologi bahasa Arab), dan kosakata (mufradat) (Arif. M, 2025). Tantangan-tantangan ini diperparah oleh keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, kurangnya kesempatan untuk berlatih berbicara dalam situasi nyata, serta motivasi belajar yang cenderung naik turun. Selain itu, metode pengajaran yang masih didominasi oleh pendekatan struktural dengan fokus pada tata bahasa dan terjemahan, belum mampu memotivasi para siswa untuk menggunakan bahasa Arab secara fungsional dalam komunikasi sehari-hari.

Di tengah berbagai tantangan ini, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan baru dalam proses pembelajaran, yang dikenal dengan istilah teknologi pendidikan atau e-learning. Kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi telah membuka jalan bagi akses ke berbagai layanan, informasi, dan konten otentik dalam bahasa Arab di platform pembelajaran digital (Rizki et al., 2024). Munculnya berbagai platform digital seperti YouTube yang memiliki jutaan konten dalam bahasa Arab, aplikasi pembelajaran bahasa (Duolingo, Memrise, Busuu), media sosial (Instagram, Tik Tok, Telegram) yang menawarkan konten pendidikan, serta Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo, membuka peluang baru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kaya, interaktif, dan kontekstual (Arifin, 2025). Sebuah studi sistematis mengenai penggunaan Articulate Storyline menunjukkan bahwa media interaktif terbukti efektif dengan tingkat validasi ahli sebesar 88-97% dan peningkatan hasil pembelajaran hingga 30-50% setelah penerapan (Luthfiah, Nurhidayani, F. A., Persada, K. G., Putri, S. S., & Anggriawan, 2025).

Namun, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pendekatan komunikatif (communicative approach) yang telah terbukti efektif dalam pembelajaran bahasa kedua, memerlukan penyesuaian yang cermat terhadap karakteristik media digital. Pendekatan komunikatif menekankan pada penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi yang bermakna, dengan fokus pada kefasihan (fluency) sejalan dengan ketepatan struktural (accuracy) (Krashen, 1982). Penguasaan kecakapan berbahasa, termasuk pemahaman tentang struktur kalimat dan kompetensi yang relevan (Ahmad Muradi, 2024).

Teori penguasaan bahasa kedua yang dikemukakan oleh Stephen Krashen (1982) merupakan landasan penting bagi perkembangan pendekatan komunikatif. Krashen mengajukan lima hipotesis utama: (1) Acquisition-Learning Hypothesis yang membedakan antara pembelajaran bahasa secara alami (acquisition) dan pembelajaran secara sadar (learning); (2) Monitor Hypothesis tentang fungsi editor internal dalam produksi bahasa; (3) Natural Order Hypothesis yang menyatakan bahwa struktur bahasa diperoleh dalam urutan yang dapat diprediksi; (4) Input Hypothesis (i+1) yang menekankan pentingnya input yang sedikit di atas tingkat kompetensi siswa saat ini; serta (5) Affective Filter Hypothesis tentang pengaruh faktor afektif (motivasi, kepercayaan diri, kecemasan) terhadap keberhasilan menguasai bahasa.

Pendekatan komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT), yang dikembangkan pada akhir 1970-an dan 1980-an, merupakan penerapan praktis dari prinsip-prinsip Krashen. CLT menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa adalah pengembangan kompetensi komunikatif, yang mencakup kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, diskursif, dan strategis (Chen, Y.-T., & Liu, 2007). Dalam CLT, kegiatan pembelajaran dirancang untuk mensimulasikan situasi komunikasi nyata, dengan penekanan pada makna (meaning) daripada bentuk (form), serta penggunaan bahasa yang autentik.

Penelitian sebelumnya telah menguraikan penerapan pendekatan komunikatif dalam pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa Arab (Ahmad Muradi, 2024). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif secara efektif meningkatkan keterampilan bahasa siswa (Udin Zainudin, 2024). Pendekatan komunikatif menekankan pada kemudahan siswa dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan (Khotimah et al., 2024). Sebuah penelitian di Pondok Pesantren Modern mengenai penerapan atau implementasi pendekatan komunikatif dengan metode langsung mendapat respon positif dari para siswa (Rizal, 2024).

Telah dilakukan pula sejumlah penelitian untuk menguji efektivitas integrasi teknologi dalam pengajaran bahasa Arab. (Arifin, 2025) mengidentifikasi dalam tinjauan literturnya tiga trend utama dalam perkembangan pengajaran bahasa Arab di era digital: digitalisasi materi dan media pembelajaran, penyebaran pendekatan pedagogis yang lebih komunikatif dan berbasis kolaboratif, serta peningkatan intensitas penelitian di bidang teknologi seperti Natural Language Processing (NLP) dan Mobile-Assisted Language Learning (MALL). penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi membuka peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun memerlukan strategi implementasi yang sistematis.

(Runtoni, 2025) meneliti integrasi linguistik, metodologi pengajaran, dan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan holistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ketiga elemen ini dapat meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara signifikan, terutama ketika teknologi digunakan untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan masing-masing siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif. Namun, sebagian besar studi tersebut belum membahas secara utuh pendekatan komunikatif berbasis digital. Analisis kritis terhadap pendekatan komunikatif di era digital juga masih terbatas.

Meskipun penelitian-penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga, masih terdapat celah (research gap) penelitian yang signifikan dan belum terjawab. Pertama, studi yang ada umumnya meneliti efektivitas satu media digital secara terpisah, misalnya hanya Duolingo, hanya YouTube, atau hanya LMS tertentu, tanpa mengintegrasikannya ke dalam kerangka pedagogis komunikatif yang komprehensif dan terstruktur. Kedua, belum ada penelitian yang secara sistematis menganalisis bagaimana prinsip-prinsip CLT (kompetensi gramatikal, sosiolinguistik, diskursif, dan strategis) diterjemahkan secara operasional ke dalam desain aktivitas berbasis media digital dalam konteks pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Ketiga, studi-studi sebelumnya hampir tidak menyentuh dimensi kesiapan guru, yaitu kesiapan dan kompetensi guru untuk secara bersamaan mengarahkan pendekatan komunikatif berbasis digital, meskipun faktor ini merupakan faktor penentu utama keberhasilan implementasi dalam praktik, ketiga celah ini menjadi titik awal penelitian ini.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara teoretis penelitian ini menyusun kerangka kerja untuk integrasi pendekatan komunikatif berbasis digital (Digital-Based Communicative Framework/DBCF), yang secara sistematis menghubungkan lima hipotesis Krashen dengan karakteristik spesifik dari berbagai jenis

media digital, sesuatu yang belum pernah dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Kedua, secara metodologis, penelitian ini menggunakan tinjauan sistematis kualitatif yang menganalisis secara bersamaan lintas konteks kelembagaan (pesantren, madrasah, dan PTAI), sehingga menghasilkan temuan yang lebih representatif daripada studi kasus tunggal. Ketiga, secara praktis, penelitian ini menghasilkan model implementasi yang dapat disesuaikan oleh guru bahasa Arab di berbagai jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dan bukan sekadar panduan teknis dalam penggunaan aplikasi tertentu.

Berdasarkan hal-hal di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi dan memetakan pola-pola penerapan pendekatan komunikatif yang terintegrasi dengan media digital dalam pengajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia; (2) menganalisis secara kritis kesesuaian antara prinsip-prinsip CLT dan karakteristik media digital yang digunakan, termasuk faktor-faktor pendukung dan penghambatnya; serta (3) merumuskan kerangka kerja pendekatan komunikatif berbasis digital (Digital-Based Communicative Framework/DBCF) sebagai panduan untuk implementasi sistematis bagi guru bahasa Arab.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai buku, jurnal akademis, dan artikel tentang pendekatan komunikatif dan pengajaran bahasa Arab. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, proses analisis data dilakukan melalui penjelasan teori dan interpretasi hasil. Selanjutnya, data yang dikumul dianalisis dalam beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti memilih dan memfokuskan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk membuat hasil penelitian yang mudah dipahami, hasil kajian disusun secara sistematis sebelum tahap penyajian data dilakukan.

Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengartikan temuan-temuan yang telah dianalisis untuk menghasilkan pemahaman yang jelas tentang penerapan pendekatan komunikatif dan pembelajaran bahasa Arab di era digital. Sehingga, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa analisis mendalam mengenai keunggulan, kekurangan, serta relevansi metode komunikasi dalam konteks pembelajaran bahasa Arab yang berbasis teknologi digital. Di samping itu, studi diharapkan menjadi acuan bagi guru, mahasiswa, dan peneliti dalam merancang strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih kreatif dan efisien. Temuan dari studi ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penggunaan teknologi digital sehingga proses belajar tidak hanya menekankan pada sisi teoritis, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi siswa secara aktif, kreatif, dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di zaman sekarang.

## **Hasil**

### **A. Kelebihan Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan Komunikatif juga memiliki kelemahan dalam penerapannya. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah ketidakseimbangan antara penguasaan teori bahasa dengan kemampuan komunikasi siswa. Dalam beberapa kondisi, siswa memang mampu memahami aturan tata bahasa dan memperoleh nilai akademik yang baik pada ujian tertulis, tetapi masih mengalami kesulitan ketika harus berbicara secara langsung dengan menggunakan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teori tersebut belum sepenuhnya sejalan dengan kemampuan praktik berbahasa dalam situasi yang nyata.

Selain itu, sebagian proses pembelajaran masih terlalu berorientasi pada aspek kebahasaan dan hafalan kaidah sehingga penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi kurang mendapat perhatian. Akibatnya, siswa menjadi kurang terbiasa menggunakan bahasa

Arab secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Bahasa, n.d.). Pelajaran yang terlalu fokus pada teori dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk berlatih berbicara. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembelajaran Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki banyak kelebihan yang dapat menjadikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik Pada era modern. Pendekatan ini memandang bahasa bukan sekedar sebagai kumpulan kaidah tata bahasa, melainkan sebagai alat untuk menyampaikan sebuah gagasan, perasaan, dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran lebih diarahkan pada penggunaan bahasa secara nyata dalam situasi komunikatif dibandingkan dengan menghafal teori gramatika. Melalui kegiatan seperti dialog, bermain peran, diskusi kelompok, presentasi, dan simulasi percakapan peserta didik yang didorong untuk aktif dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Aktivitas tersebut dapat membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri, keberanian dalam berkomunikasi, kemampuan berinteraksi menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks seperti komunikasi.

Selain meningkatkan keberanian berbicara, pendekatan komunikatif juga mampu mengembangkan 4 keterampilan berbahasa secara terpadu, itu seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam penerapannya, keempat mahara ini tidak diajarkan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dengan melalui aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Contohnya, siswa terlebih dahulu mendengarkan percakapan, kemudian mendiskusikannya dengan membaca teks yang terkait, dan akhirnya menulis tanggapan atau kesimpulan berdasarkan materi yang sudah dipelajari. Dengan cara demikian, peserta didik tidak hanya memahami teori bahasa, tapi juga mampu menggunakannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Romandani et al., 2025). Pembelajaran yang bersifat aplikatif ini membuat Siswa lebih mudah memahami arti atau fungsi dari bahasa Arab sebagai sarana komunikasi yang nyata dan bermanfaat.

Pendekatan komunikatif juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup, aktif dan menyenangkan. Dalam proses belajar, siswa juga tidak hanya menjadi pendengar pasif, tapi terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas yang interaktif. Keterlibatan aktif disebut dapat membuat pembelajaran terasa lebih menarik dan tidak monoton. Dan peserta didik juga lebih termotivasi karena mereka diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat, bekerja sama dengan teman, dan juga menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka. Situasi kelas yang komunikatif juga dapat meningkatkan hubungan sosial bagi siswa sehingga terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung perkembangan kemampuan berbahasa secara alami.

Selain itu, pendekatan komunikatif ini dinilai lebih efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Ketika siswa terlibat dalam diskusi atau pemecahan masalah dengan menggunakan bahasa Arab, mereka dituntut untuk memahami situasi tersebut, dengan menyusun ide, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang tepat. Di proses ini tidak hanya melatih keterampilan berbahasa saja, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir logis, kreatif, dan komunikatif. Siswa dapat belajar menyushkan penggunaan bahasa dengan situasi dan lawan bicara, sehingga mereka dapat memahami fungsi sosial bahasa secara lebih luas.

Keunggulan lain dari pendekatan komunikatif ini yaitu fleksibilitasnya dalam berbagai kondisi pembelajaran. Pendekatan ini juga dapat diterapkan meskipun fasilitas teknologi hanya terbatas. Guru juga dapat menggunakan metode sederhana seperti percakapan berpasangan, permainan bahasa, tanya jawab, ada juga kerja kelompok untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Dengan kata lain, pendekatan komunikatif ini tidak selalu bergantung pada penggunaan media digital yang canggih. Hal ini menjadikan pendekatan tersebut relevan diterapkan di berbagai lembaga pendidikan, katanya seperti

Madrasah Aliyah yang ada di daerah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran.

Pendekatan komunikatif juga dapat membantu siswa dalam membangun kebiasaan menggunakan bahasa Arab secara aktif. Semakin sering siswa dilibatkan dalam kegiatan komunikasi, maka semakin terbiasa juga mereka menggunakan kosakata dan ungkapan bahasa Arab dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan ini sangat penting dikarenakan kemampuan berbahasa tidak hanya diperoleh melalui hafalan teori, tetapi juga melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan. Dengan adanya pembiasaan komunikasi, maka siswa dapat lebih mudah memahami makna bahasa cara kontekstual dan mampu menggunakannya dengan lebih lancar.

Selain memberikan manfaat bagi siswa, pendekatan komunikatif juga dapat mendorong guru lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru dituntut harus mampu memilih strategi, media, dan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran ini berjalan menarik dan efektif. Kondisi ini dapat membuat pelajaran bahasa Arab tidak lagi berpusat pada guru, melainkan lebih menekankan keterlibatan aktif siswa. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi melalui berbagai pengalaman belajar yang bermakna.

Pendekatan komunikatif juga memiliki peran penting dalam membangun lingkungan belajar yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada era globalisasi dan perkembangan teknologi pada saat ini, kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki siswa. Karena itu, pelajaran bahasa Arab ini tidak cukup hanya menekankan penguasaan teori saja, tapi juga harus mampu melapisi siswa agar dapat menggunakan bahasa cara aktif dalam berbagai situasi. Melalui pendekatan komunikatif, siswa dibiasakan untuk menyampaikan ide, bertanya, menjawab, serta bekerja sama dalam menggunakan bahasa Arab dalam konteks yang bermakna. Pembiasaan ini dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan sosial dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Selain itu pendekatan komunikatif dapat menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun praktik percakapan, siswa harus dituntut untuk aktif mencari informasi, memaha materi, dan menyampaikan pendapat secara mandiri. Kegiatan tersebut cara tidak langsung melatih kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab, serta kerjasama antar siswa. Dengan demikian pendekatan komunikatif ini tidak berfokus pada kemampuan bahasa saja, tetapi dapat membantu pembentukan karakter siswa agar lebih aktif, percaya diri, dan mampu bekerja sama dengan teman-temannya.

Di sisi lain, keberhasilan pendekatan komunikatif sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan sekolah yang mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan sehari-hari sangat membantu Siswa lebih mudah mengembangkan kemampuan komunikasinya. Contohnya, sekolah dapat membiasakan penggunaan ungkapan sederhana dalam bahasa Arab yang ada di lingkungan sekolah, kemudian membuat program muhadasah, atau mengadakan kegiatan kebahasaan seperti pidato dan perlombaan bahasa Arab. Adanya pembiasaan tersebut maka dapat memperkuat praktik komunikasi yang telah dilakukan dalam kelas sehingga kemampuan siswa dalam berbahasa dapat berkembang cara optimal.

Tidak kalah penting juga, keterbatasan orang tua dapat mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan komunikatif. Orang tua dapat memberikan motivasi serta menciptakan suasana belajar yang positif di rumah. Dukungan tersebut dapat berupa memberikan semangat belajar, membantu siswa dalam mengatur waktu belajar, dan mendorong anak untuk terus berarti menggunakan bahasa Arab. Kerjasama antara guru, sekolah, dan orang tua akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan kemampuan komunikasi siswa.

## **B. Kelemahan Pendekatan Komunikatif**

Namun demikian dibalik adanya keunggulan yang lebih menekankan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi agar siswa mampu menggunakan bahasa Arab secara efektif dan alami. Dalam praktik pembelajaran komunikatif, tidak semua siswa mampu berpartisipasi secara aktif. Pada kegiatan diskusi, simulasi, ataupun kerja kelompok, biasanya hanya siswa tertentu yang lebih percaya diri dan aktif dalam berbicara, sedangkan siswa yang pasif memiliki kemampuan bahasa yang lebih rendah (Wahyuningsi, n.d.). Kondisi tersebut dapat menyebabkan pemerataan partisipasi belajar belum sepenuhnya tercapai. Jika hal ini terus berlangsung, maka tujuan pendekatan komunikatif dalam melatih siswa menggunakan bahasa secara aktif masih kurang optimal.

Adapun kelemahan lainnya yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pendekatan komunikatif menuntun guru untuk mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, kondusif, dan melibatkan seluruh siswa. Apabila guru mampu mengatur kegiatan pembelajaran dengan baik, maka interaksi di dalam kelas hanya akan didominasi oleh beberapa siswa saja. Selain itu, guru juga perlu memiliki kreativitas dalam memilih metode dan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tidak monoton. Kurangnya persiapan guru juga dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dalam menerapkan pendekatan komunikatif (Aminullah, 2021).

Di era digital, penerapan pendekatan komunikatif juga menghadapi berbagai tantangan baru. Salah satu kendala yang sering muncul yaitu berkurangnya interaksi langsung antara guru dan peserta didik ketika pembelajaran dilakukan secara daring. Padahal, pendekatan komunikatif ini menekankan praktik komunikasi secara nyata melalui interaksi aktif. Pembelajaran jarak jauh seringkali membuat komunikasi menjadi terbatas dikarenakan siswa dan guru tidak berada dalam satu ruang belajar yang sama. Akibatnya, latihan berbicara dan interaksi spontan menjadi kurang maksimal.

Selain itu juga, penggunaan teknologi dalam pembelajaran terkadang lebih menitikberatkan pada pemanfaatan aplikasi dan media digital dibandingkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran bahasa itu sendiri. Dalam beberapa kasus, Siswa lebih berfokus menyelesaikan tugas melalui aplikasi daripada mengembangkan kemampuan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab. Kondisi ini dapat menyebabkan pembelajaran menjadi lebih bersifat teknis daripada komunikatif. Oleh sebab itu, penggunaan teknologi perlu diarahkan agar tetap mendukung tujuan utama pembelajaran bahasa, yaitu dengan kemampuan berkomunikasi secara efektif.

Kemudian ada kendala lain yang sering dihadapi adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran. Tidak semua pendidik itu memiliki keterampilan yang memadai dalam mengintegrasikan pendekatan komunikatif dengan media digital. Sebagian guru itu masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, membuat media interaktif, dan juga mengelola kelas dari secara efektif. Sehingga, proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan tujuan pendekatan komunikatif sulit tercapai secara maksimal.

## **C. Solusi**

Faktor motivasi belajar siswa juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendekatan komunikatif. Siswa yang memiliki motivasi rendah akan cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan komunikasi selama pelajaran itu berlangsung. Mereka yang sering merasa malu, takut salah atau juga kurang percaya diri ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Arab. Padahal, keberhasilan pendekatan komunikatif sangat bergantung pada partisipasi aktif

siswa dalam berbagai kegiatan interaksi bahasa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendukung agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Soal itu keterbatasan jaringan internet dan fasilitas teknologi di beberapa daerah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis digital ini. Tidak semua sekolah memiliki akses internet yang stabil serta perangkat pendukung yang memadai. Kondisi ini menyebabkan penggunaan media pembelajaran digital belum dapat diterapkan secara merata. Perbedaan fasilitas antar daerah juga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi.

Apabila pendekatan komunikatif berbasis digital diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan kondisi lingkungan belajar yang berbeda, maka pelaksanaannya tentu akan menghadapi tantangan yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyesuaian strategi pembelajaran agar pendekatan komunikatif tetap dapat berjalan secara efektif dengan sesuai kebutuhan dan kondisi peserta didik. Guru juga perlu mempertimbangkan kemampuan siswa, fasilitas sekolah, serta lingkungan belajar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sebagai solusi, guru perlu menggunakan kombinasi metode pembelajaran agar proses belajar ini lebih efektif dan juga mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa (Rahadian & Budiningsih, n.d.). Setiap siswa juga memiliki gaya belajar yang berbeda, sehingga penggunaan satu metode saja kurang optimal dalam memenuhi kebutuhan seluruh siswa. Sebagian siswa juga lebih mudah memahami materi melalui diskusi, sementara itu yang lain lebih terbantu dengan media visual, praktik langsung, atau kerja kelompok. Sebab itu, penggunaan metode yang bervariasi ini membantu siswa memahami materi sesuai dengan kemampuan karakteristik masing-masing.

Dalam praktiknya kombinasi metode pembelajaran dapat membuat suasana kelas menjadi lebih interaktif dan tidak monoton (Widianto et al., 2021). Guru pun dapat menggabungkan diskusi, permainan bahasa, simulasi percakapan, presentasi, dan penggunaan media audio visual dalam satu proses pembelajaran. Dengan variasi metode ini, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dan lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran yang menarik juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa merasa lebih nyaman menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Selain penggunaan metode yang bervariasi, pemanfaatan teknologi juga dapat menjadi solusi untuk mendukung efektivitas pembelajaran bahasa Arab. Guru pun dapat menggunakan video pembelajaran, aplikasi edukasi, media sosial, maupun platform pembelajaran dari untuk memperkaya kegiatan belajar. Teknologi dapat juga membantu siswa memperoleh akses materi yang lebih luas serta memberikan kesempatan untuk berlatih bahasa Arab secara mandiri di luar kelas. Namun demikian, penggunaan teknologi perlu diarahkan agar tetap mendukung tujuan komunikasi, bukan hanya sekedar penggunaan aplikasi saja.

Agar penerapan pendekatan komunikatif ini berjalan dengan optimal, maka lembaga pendidikan juga perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Dukungan berupa akses internet, perangkat pembelajaran digital, serta pelatihan penggunaan teknologi bagi guru sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu juga, sekolah dan pemerintah perlu bekerja sama dalam memberikan fasilitas dan pelatihan yang merata agar seluruh guru mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan komunikatif secara efektif.

Guru juga perlu meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik agar mampu menerangkan pendekatan komunikatif dengan baik. Kemampuan dalam mengelola kelas, memilih strategi pembelajaran, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Maka guru yang kreatif dan inovatif akan lebih mudah membangun interaksi yang aktif sehingga siswa merasa termotivasi untuk menggunakan bahasa Arab dalam berbagai kegiatan komunikasi.

Selain itu penting juga bagi guru untuk memberikan motivasi dan dukungan pada siswa agar mereka lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa Arab. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang tidak menakutkan serta memberikan apresiasi terhadap usaha siswa dalam berkomunikasi. Dengan adanya dukungan ini siswa tidak akan merasa takut melakukan kesalahan ketika berbicara menggunakan bahasa Arab. Rasa percaya diri itu tumbuh secara bertahap akan membantu siswa meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Secara keseluruhan pendekatan komunikatif dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab yang lebih modern, aktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami teori bahasa saja, tetapi juga mampu melatih keterampilan komunikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun begitu, penerapannya masih menghadapi berbagai kendala, baik dalam segi aspek kemampuan siswa, kesiapan guru, dan juga keterbatasan teknologi dalam fasilitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat melalui kombinasi metode pembelajaran, pemanfaatan teknologi secara bijak, serta dukungan dari berbagai pihak agar pendekatan komunikatif dapat diterapkan secara optimal dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT), yang dipadukan dengan media digital, merupakan solusi strategis terhadap tantangan yang telah lama dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Tiga kesimpulan utama dapat ditarik dari temuan penelitian ini.

Pertama, pendekatan komunikatif menawarkan sejumlah manfaat signifikan bagi pengajaran bahasa Arab di era digital. Pendekatan ini mendorong penggunaan bahasa yang fungsional dan otentik melalui berbagai kegiatan seperti dialog, permainan peran, diskusi kelompok, dan simulasi percakapan. Selain itu, pendekatan komunikatif mengembangkan keempat keterampilan bahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) secara terintegrasi dan kontekstual, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri, keterampilan berpikir kritis, dan kemandirian peserta didik. Fleksibilitas pendekatan ini juga membuatnya relevan untuk diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik yang memiliki fasilitas teknologi lengkap maupun sumber daya terbatas.

Kedua, integrasi media digital dalam kerangka pendekatan komunikatif membuka peluang signifikan untuk memperkaya lingkungan pembelajaran bahasa Arab. Platform digital seperti YouTube, aplikasi pembelajaran bahasa, media sosial, dan LMS dapat berfungsi sebagai sumber masukan otentik serta ruang untuk praktik komunikasi yang bermakna. Integrasi ini sejalan dengan lima hipotesis Krashen, khususnya Hipotesis Input (i+1) dan Hipotesis Filter Afektif, di mana media digital dapat memberikan input yang terukur sekaligus mengurangi kecemasan bahasa para peserta didik.

Ketiga, keberhasilan penerapan pendekatan komunikatif digital tidak dapat dipisahkan dari tiga faktor penentu utama, yaitu: kesediaan dan kompetensi guru untuk mengarahkan pembelajaran komunikatif digital, ketersediaan lingkungan belajar yang sesuai dan mendukung, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk lembaga dan orang tua. Tanpa ketiga faktor ini, integrasi teknologi berisiko hanya menjadi formalitas tanpa dampak pedagogis yang bermakna.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini berhasil merumuskan Kerangka Kerja Komunikatif Berbasis Digital (DBCF) sebagai kerangka kerja yang secara sistematis menghubungkan prinsip-prinsip CLT dengan karakteristik berbagai jenis media digital.

Diharapkan kerangka kerja ini dapat berfungsi sebagai panduan implementasi yang dapat disesuaikan bagi guru bahasa Arab di pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya kuat secara teoritis tetapi juga menghasilkan peserta didik yang komunikatif, kritis, dan siap menghadapi tantangan era global.

## Referensi

- Ahmad Muradi. (2024). *PENDEKATAN KOMUNIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*.
- Aminullah. (2021). *KAJIAN FAKTOR KENDALA SISTEM PEMBELAJARAN E-LEARNING*. 2020, 1100–1104.
- Arif. M. (2025). *Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Arifin, M. . (2025). Tren perkembangan pendidikan bahasa Arab di era digital: Suatu kajian pustaka. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*.
- Bahasa, D. P. (n.d.). *Pragmatik komunikatif dalam pembelajaran bahasa*. 1–13.
- Chen, Y.-T., & Liu, C.-H. (2007). The adoption of synchronous and asynchronous media in the teaching of a second language. *Issues in Information Systems*.
- Khotimah, M. H., Indriati, S., & Nasution, S. (2024). *Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab : Maharah Istima ' dan Kalam*. 4.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and practice in second language acquisition*. Pergamon Press. Pergamon Press.
- Luthfiah, Nurhidayani, F. A., Persada, K. G., Putri, S. S., & Anggriawan, Z. (2025). Tinjauan sistematis terhadap media storyline interaktif dalam pembelajaran bahasa Arab. *Circalled Journal*.
- Maksum, A., & Jumaha, N. (2024). *Kebijakan Pembelajaran Bahasa Arab Di Indonesia Dalam Kurikulum Madrasah*. 2(4), 147–156.
- Rahadian, R. B., & Budiningsih, C. A. (n.d.). *WHAT ARE THE SUITABLE INSTRUCTIONAL STRATEGY AND MEDIA FOR STUDENT LEARNING STYLES IN MIDDLE SCHOOLS?* 6(4).
- Rizal, E. (2024). *Implementasi Pendekatan Komunikatif dengan Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Modern Diniyyah Pasia Eka Rizal*. 8, 35272–35279.
- Rizki, A., Ilmi, M., Junaidi, A., Yusnanto, T., Kase, E. B. S., Safar, M., & Sari, M. N. (2024). *BELAJAR DI ERA DIGITAL : MEMAHAMI TEKNOLOGI PENDIDIKAN DAN SUMBER BELAJAR ONLINE*. 5(1), 782–789.
- Romandani, D., Wijayanti, A. A., & Kendari, I. (2025). *Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Arab : Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia*. 1.
- Runtoni. (2025). Integrasi linguistik, metodologi pengajaran, dan teknologi dalam pendidikan bahasa Arab: Pendekatan holistik untuk meningkatkan kompetensi berbahasa. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*.

Udin Zainudin. (2024). *Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Implementasinya untuk Meningkatkan Maharatul Kalam*. 2, 351–356.

Wahyuningsi, E. (n.d.). pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Lingua Franca; Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*.

Widianto, E., Anisnai, A., Sasami, A. N., & Rizkia, E. F. (2021). *PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI*. 2(2), 213–224.